

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Vol. 41 No. 1 - Mei 2021

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/

Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

PENGELOLA JURNAL BERKALA ARKEOLOGI

- Editor** : Dra. Indah Asikin Nurani, M.Hum, Balai Arkeologi Provinsi D.I. Yogyakarta
Dr. Irfanuddin Wahid Marzuki, Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Utara
Drs. Tjahjono Prasodjo, M.A., Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada
Drs. Nanang Saptono, M.I.L., Balai Arkeologi Provinsi Jawa Barat
Kayato Hardani, M.A., Pemerintah Kota Surakarta
Dr. Sofwan Noerwidi, Balai Arkeologi Provinsi D.I. Yogyakarta
Agni Sesaria Mochtar, M.A., Balai Arkeologi Provinsi D.I. Yogyakarta
Citra Iqliyah Darojah, M.A., IAAI Komda-DIY Jateng
Hari Wibowo, S.S., Balai Arkeologi Provinsi D.I. Yogyakarta
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. Agus Aris Munandar, Departemen Arkeologi, Universitas Indonesia
Dr. Mimi Savitri, M.A, Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada
Prof. Dr. Inajati Adrisijanti, Indonesian Consortium for Religious Studies
Sonny Wibisono, MA, DEA, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Dr. Wanny Rahardjo Wahyudi, Departemen Arkeologi, Universitas Indonesia
Dr. Niken Wirasanti, M.Si., Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada
Dr. Daud Aris Tanudirjo, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Dr. Supratikno Rahardjo, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia
Prof. Dr. Harry Widianto, Balai Arkeologi Provinsi D.I. Yogyakarta
Dr. Panjisakti Basunanda, Departemen Budidaya Pertanian, Universitas Gadjah Mada
Prof. Dr. Ir. Yahdi Zaim, Program Studi Teknik Geologi, Institut Teknologi Bandung
- Redaksi** : Rochmawati Sholihah, A.Md., Balai Arkeologi Provinsi D.I. Yogyakarta
- Alamat Redaksi** : **BALAI ARKEOLOGI PROVINSI D.I. YOGYAKARTA**
Jl. Gedongkuning 174, Kotagede, Yogyakarta 55171
Telp/fax 0274 – 377913
Website : www.arkeologijawa.kemdikbud.go.id
E-mail : berkala.arkeologi@kemdikbud.go.id
balar.yogyakarta@kemdikbud.go.id
Alamat Jurnal Online : <https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id>
- S.I.T** : No. 797/SK.DITJEN PPG/STT/1980

Berkala Arkeologi diterbitkan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta 2 x 1 tahun Bulan Mei dan November. Penerbitan jurnal ini bertujuan untuk menggalakkan aktivitas penelitian arkeologi dan menampung hasil-hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal BERKALA ARKEOLOGI diterbitkan pertama kali tahun 1980 oleh Balai Arkeologi Yogyakarta.

Jurnal Berkala Arkeologi mengundang para pakar dan peneliti untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kajian arkeologi. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/penyuntingan tanpa mengubah isinya.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Kata Pengantar	ii
Abstrak	vi
R. Cecep Eka Permana, Mohammad Habibi, dan Edy Gunawan Jamur <i>Paecilomyces</i> dari Leang Pettae di kawasan karst Maros dan saran pelestarian gambar cadasnya	1-14
Putri Novita Taniardi, Anggara Nandiwardhana, Maulana Ainul Yaqin, dan Citra Iqliyah Darojah Teknologi dan sumber bahan gerabah Situs Mulyosari berdasarkan analisis petrografi	15-34
Rakai Hino Galeswangi Kajian arca Agastya bertubuh ramping koleksi Museum Mpu Purwa Kota Malang	35-54
Wahyu Rizky Andhifani dan Nor Huda Ali Tradisi Islam dalam prasasti dan naskah <i>Ulu</i> di wilayah Pasemah, Sumatera Selatan, Indonesia	55-68
Mimi Savitri Peran kearifan lokal terhadap upaya pelestarian Situs Makam Imogiri	69-88
Daya Negri Wijaya, Deny Yudo Wahyudi, Siti Zainatul Umaroh, Ninie Susanti, dan Rendy Aditya Putra Ertrisia Toponimi desa-desa di Nusa Ambon: Kajian sejarah dan arkeologi	89-108
Theresia L. Oktarissa, Anindita L. Prihatiningsih, Titi S. Prabawa, dan Linda Susilowati Motivasi dan persepsi pengunjung terhadap Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Krikilan	109-128
Biodata Penulis	129-134
Ucapan Terima Kasih dan Pernyataan Kesetaraan Proses Editorial	135-136

KATA PENGANTAR

Pembaca yang budiman,

Berkala Arkeologi mulai Vol. 41, Edisi No. 1, Mei 2021 dalam penampilannya ada sedikit perbedaan, mengingat tuntutan jaman dan kenyamanan dalam membaca. Cover dan bagian depan setiap artikel tampilan akan memberikan nuansa global yang mencerminkan publikasi ilmiah. Perubahan juga dilakukan pada penulisan sitasi yang dengan mudah akan tertelusuri tautan yang dimasud baik pada aplikasi sitasi (Mendeley) maupun langsung pada sumber tautan. Diharapkan perubahan tersebut akan memberikan kenyamanan dan kemudahan kepada pembaca dalam menelusuri tautan sitasi referensi yang digunakan setiap artikel. Selain itu, tautan pun dapat tertelusuri pada gambar atau tabel sebagai ilustrasi dalam pembahasan setiap artikel.

Berkala Arkeologi edisi Mei 2021 ini, menampilkan tujuh artikel dari berbagai hasil penelitian dan periode dalam arkeologi. Dua artikel mengkaji tentang tinggalan prasejarah yaitu satu artikel tentang jamur yang merusak gambar cadas di Leang Pattae dan satu artikel tentang analisis petrografi terhadap gerabah di situs megalitik Mulyosari. Satu artikel membahas tinggalan Hindu-Buddha yaitu tentang arca Agastya koleksi Museum Mpu Purwa. Selain itu, dua artikel menelaah tinggalan Islam yang berupa satu artikel tentang tradisi Islam dalam prasasti dan naskah di Wilayah Pasemah, dan satu artikel tentang kearifan lokal pelestarian Makam Imogiri. Dua artikel lainnya adalah artikel tentang kajian arkeologi sejarah toponimi desa-desa di Nusa Ambon dan artikel terakhir tentang motivasi dan persepsi pengunjung Museum Sangiran klaster Krikilan.

Artikel pertama berjudul: "Jamur *Paecilomyces* dari Leang Pettae di Kawasan Karst Maros dan Saran Pelestarian Gambar Cadasnya" dengan penulis R. Cecep Eka Permana, Mohammad Habibi, dan Edy Gunawan. Tulisan ini mengkaji mikroorganisme penyebab kerusakan gambar cadas di Leang Pettae kawasan Karst Maros, Sulawesi Selatan dan upaya pencegahan serta pelestarian gua dan gambar cadas dengan mengidentifikasi mikroorganisme penyebab kerusakan gambar cadas. Hasil analisis yang dilakukan berhasil mengidentifikasi jamur genus *Paecilomyces*. Jamur jenis ini menghasilkan enzim *protease* yang menyebabkan gambar cadas banyak yang rusak. Berdasarkan karakteristik jamur maka dalam pelestarian gambar cadas disarankan untuk

Berdasarkan karakteristik jamur maka dalam pelestarian gambar cadas disarankan untuk mengontrol suhu dan kelembaban, mencegah polusi udara, dan membatasi aktivitas manusia dalam ruang gua.

Berikutnya adalah artikel yang berjudul: “Teknologi dan Sumber Bahan Gerabah Situs Mulyosari Berdasarkan Analisis Petrografi” yang ditulis oleh Putri Novita Taniardi, Anggara Nandiwardhana, Maulana Ainul Yaqin, dan Citra Iqliyah Darojah. Artikel ini membahas tentang analisis petrografi pada gerabah temuan ekskavasi Situs Mulyosari. Hasil analisis petrografi fragmen gerabah yang berasosiasi langsung dengan struktur megalitik menunjukkan bahwa sumber bahan yang digunakan berada di dalam formasi geologi Sukamade, Merubetiri, Batu Ampar, dan anggota batugamping Merubetiri. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan teknologi pembuatan gerabah yang tergolong maju, yakni dengan roda putar dan pembakaran terbuka pada suhu mencapai 400 derajat Celsius.

Artikel selanjutnya berjudul: “Kajian Arca Agastya Bertubuh Ramping Koleksi Museum Mpu Purwa Kota Malang” ditulis oleh Rakai Hino Galeswangi. Tulisan ini bertujuan mengkaji dan mengidentifikasi tempat asal arca Agastya bertubuh ramping yang tersimpan di Museum Mpu Purwa Kota Malang. Objek kajian dalam penelitian ini adalah Arca Agastya yang digambarkan berperut ramping, gaya rambut yang sebagian digelung dan sebagian diurai di pundak belakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arca Agastya dibuat secara lokal, bermutu tinggi, dan dipengaruhi langgam Gupta-India yang muncul di Jawa Tengah pada abad VIII hingga IX. Arca Agastya tersebut juga diketahui berasal dari reruntuhan Candi Karangbesuki, Desa Karangbesuki, sebagai arca mandala candi Hindu yang ditempatkan di relung luar dinding sisi selatan.

Selanjutnya artikel yang mengkaji tinggalan arkeologi Islam pada edisi ini ada dua artikel, yaitu artikel tentang aksara *Ulu* dan kearifan lokal pelestarian Makam Imogiri. Artikel berjudul: “Tradisi Islam dalam Prasasti dan Naskah *Ulu* di Wilayah Pasemah, Sumatra Selatan, Indonesia” ditulis oleh Wahyu Rizky Andhifani dan Nor Huda Ali. Aksara *Ulu* merupakan aksara yang berkembang di daerah Sumatra Bagian Selatan. Tulisan ini mengkaji tradisi Islam di wilayah Pasemah berdasarkan isi prasasti dan naskah beraksara *Ulu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isi prasasti dan naskah *Ulu* secara kuat dipengaruhi oleh tradisi Islam. Pengaruh agama Islam dalam naskah atau prasasti beraksara *Ulu* juga dapat dilihat dari pandangan masyarakat terhadap naskah dan prasasti yakni profan, semi sakral, dan sakral.

Artikel kedua tinggalan arkeologi Islam berjudul: “Peran Kearifan Lokal terhadap Upaya Pelestarian Situs Makam Imogiri” yang ditulis oleh Mimi Savitri. Situs Makam Imogiri telah memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar khususnya para *abdi dalem* juru kunci makam Imogiri sejak dahulu. Para *abdi dalem* menciptakan kearifan lokal agar mereka dapat tetap bertahan hidup serta menikmati manfaat yang diberikan oleh situs tersebut. Penelitian dilakukan dengan mengkaji sejauh mana peran kearifan lokal terhadap upaya pelestarian warisan budaya yang dilakukan para *abdi dalem* juru kunci makam untuk melestarikan Situs Makam Imogiri. Hasil penelitian memberikan pengetahuan bahwa kearifan lokal berupa seni kriya dan upacara ritual telah ikut mendukung upaya pelestarian Situs Makam Imogiri secara aktif. Selain itu, penting untuk menjaga keberlangsungan manfaat situs tersebut serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Artikel keenam berjudul: “Toponimi Desa-desa di Nusa Ambon: Kajian Sejarah dan Arkeologi” yang ditulis oleh Daya Negri Wijaya, Deny Yudo Wahyudi, Siti Zainatul Umaroh, Ninie Susanti, dan Rendy Aditya Putra Ertrisia. Kajian tulisan ini adalah tentang toponimi baik di Kota maupun Nusa (Pulau) Ambon yang ditelaah melalui pendekatan arkeologi-sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 desa dengan 22 peninggalan arkeologis yang ditemukan. Semua desa memiliki tinggalan budaya yang dapat menjelaskan dinamika masyarakat lokal setempat, namun hanya 10 desa yang dapat ditemukan arti dari nama desanya.

Terakhir, edisi Mei 2021 ini ditutup dengan artikel berjudul: “Motivasi dan Persepsi Pengunjung Terhadap Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Krikilan” yang ditulis oleh Theresia L. Oktarissa, Anindita L. Prihatiningsih, Titi S. Prabawa, dan Linda Susilowati. Bahasan dalam artikel ini lebih pada destinasi wisata terutama tentang *Heritage Tourism* pada Situs Manusia Purba Sangiran. Unsur penting dalam destinasi wisata dikaitkan dengan motivasi dan persepsi wisatawan dalam memenuhi kebutuhan serta kepuasan wisatawan. Kepuasan wisatawan kemudian dijadikan salah satu indikator untuk menilai apakah sebuah destinasi wisata dapat dikategorikan sebagai destinasi unggulan. Artikel ini menyajikan hasil penelitian mengenai motivasi dan persepsi pengunjung atau wisatawan Museum Manusia Purba Klaster Krikilan yang dilakukan pada 533 responden menggunakan angket. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan, pengelolaan, dan pengembangan museum sebagai destinasi wisata unggulan.

Demikian ke tujuh artikel dalam Berkala Arkeologi edisi Mei 2021. Ragam tulisan dalam edisi ini cukup bervariasi baik dalam periodisasi maupun analisis dan pendekatan yang digunakan. Akhirnya, semoga tulisan-tulisan

tersebut dapat menambah wawasan baru dalam penelitian selanjutnya. Diharapkan untuk edisi selanjutnya, Berkala Arkeologi akan menerbitkan artikel yang lebih bervariasi baik dalam tulisan yang terkait dengan hasil penelitian maupun dengan pengembangan metodologi dan pendekatan teori-teori baru. Masukan dan kritik membangun sangat diharapkan dari para pembaca untuk kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan Arkeologi pada khususnya melalui media jurnal ilmiah Berkala Arkeologi ini.

Salam,
Redaksi Berkala Arkeologi

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Volume 41 No. 1 - Mei 2021

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya

<p>DDC 570 Jamur <i>Paecilomyces</i> dari Leang Pettae di kawasan karst Maros dan saran pelestarian gambar cadasnya</p> <p>R. Cecep Eka Permana (Departemen Arkeologi, Universitas Indonesia), Mohammad Habibi (Kongju National University; Balai Konservasi Borobudur), dan Edy Gunawan (Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Kalimantan Timur)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi Mei 2021</i>, vol 41 no.1, 1-14</p> <p>Tulisan ini mengkaji mikroorganisme penyebab kerusakan gambar cadas di Leang Pettae, Kawasan Karst Maros, Sulawesi Selatan. Mikroorganisme ini tumbuh subur pada kondisi gua yang lembap dan basah. Bentuk kerusakan ditunjukkan dengan lapisan endapan putih pada dinding gua dan gambar cadas. Penelitian ini mengidentifikasi mikroorganisme penyebab kerusakan sebagai upaya pencegahan serta pelestarian gua dan gambar cadas. Sampel mikroorganisme diambil dari sekitar gambar cap telapak tangan dan babirusa yang mengalami kerusakan. Pembiakan sampel dilakukan pada media PDA (<i>Potatoes Dextrose Agar</i>) di Laboratorium Biologi Balai Konservasi Borobudur. Analisis berhasil mengidentifikasi sampel berupa jamur dari genus <i>Paecilomyces</i>. Jamur jenis ini menghasilkan enzim protease dan dapat mempengaruhi unsur organik gambar cadas yang menyebabkan kerusakan pada banyak gambar cadas. Berdasarkan karakteristik jamur, saran untuk pelestarian gambar cadas di Leang Pettae yakni, mengontrol suhu dan kelembapan, mencegah polusi udara, dan membatasi aktivitas manusia di dalam ruang gua.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata kunci: Jamur <i>Paecilomyces</i>; Leang Pettae; gambar cadas; pelestarian</p>	<p>DDC 959.801 Tradisi Islam dalam prasasti dan naskah Ulu di wilayah Pasemah, Sumatera Selatan, Indonesia</p> <p>Wahyu Rizky Andhifani (Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Selatan) dan Nor Huda Ali (Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi Mei 2021</i>, vol 41 no.1, 55-68</p> <p>Aksara <i>Ulu</i> merupakan aksara yang berkembang di daerah Sumatra Bagian Selatan. Asal kata <i>ulu</i> berarti hulu sungai atau dataran tinggi. Aksara <i>Ulu</i> sudah tidak digunakan lagi pada masa sekarang. Meski demikian, tulisan ini mengkaji tradisi Islam di wilayah Pasemah berdasarkan isi prasasti dan naskah beraksara <i>Ulu</i>. Tujuan penelitian yakni mengetahui tradisi Islam di dalam isi prasasti dan naskah. Sasaran penelitian yakni mengidentifikasi seberapa besar peranan tradisi Islam dalam mempengaruhi isi dari prasasti dan naskah. Metode penelitian meliputi pengolahan data (penelusuran sumber, wawancara, studi pustaka), deskripsi ukuran, asal, pemilik, keadaan atau kondisi, bahasa, variasi aksara, transliterasi, terjemahan, penafsiran, sintesis, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isi prasasti dan naskah <i>Ulu</i> secara kuat dipengaruhi oleh tradisi Islam. Pengaruh agama Islam dalam naskah atau prasasti beraksara <i>Ulu</i> juga dapat dilihat dari pandangan masyarakat terhadap naskah dan prasasti yakni profan, semi sakral, dan sakral.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Aksara <i>Ulu</i>; prasasti; naskah; tradisi Islam</p>
<p>DDC 930.12 Teknologi dan sumber bahan gerabah Situs Mulyosari berdasarkan analisis petrografi</p> <p>Putri Novita Taniardi (Balai Arkeologi Provinsi D.I. Yogyakarta), Anggara Nandiwardhana (IAAI Komda DIY-Jawa Tengah), Maulana Ainul Yaqin (Alumni Universitas Gadjah Mada), dan Citra Iqiyah Darojah (IAAI Komda DIY-Jawa Tengah)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi Mei 2021</i>, vol 41 no.1, 15-34</p> <p>Fragmen gerabah merupakan temuan hasil ekskavasi di Situs Mulyosari yang paling dominan di antara temuan lainnya sejak tahun 2018 hingga tahun 2019. Oleh karena itu, analisis fragmen gerabah perlu dilakukan terutama yang berasosiasi langsung dengan struktur megalitik. Analisis petrografi yang diterapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknologi dan sumber bahan fragmen gerabah. Analisis diperlukan untuk mengetahui apakah gerabah tersebut dibuat secara lokal atau didatangkan dari luar. Analisis dilakukan pada sejumlah sampel <i>gerabah</i> dari kotak ekskavasi. Sampel dipilih tidak secara acak, namun berdasarkan kriteria khusus. Hasil analisis menunjukkan bahwa sumber bahan yang digunakan dalam pembuatan gerabah berada di dalam formasi geologi wilayah penelitian yakni, formasi Sukamade, Merubetiri, Batu Ampar, dan Anggota batugamping Merubetiri. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan teknologi pembuatan gerabah yang tergolong maju, yakni dengan roda putar dan pembakaran terbuka pada suhu mencapai 400 derajat Celsius.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata kunci: Gerabah; Situs Mulyosari; petrografi; sumber bahan; teknologi</p>	<p>DDC 959.801 Peran kearifan lokal terhadap upaya pelestarian Situs Makam Imogiri</p> <p>Mimi Savitri (Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi Mei 2021</i>, vol 41 no.1, 69-88</p> <p>Situs Makam Imogiri telah memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar khususnya para <i>abdi dalem</i> juru kunci makam Imogiri sejak dahulu. Para <i>abdi dalem</i> menciptakan kearifan lokal agar mereka dapat tetap bertahan hidup serta menikmati manfaat yang diberikan oleh situs tersebut. Pertanyaan yang diajukan adalah: Apa manfaat Situs Makam Imogiri bagi masyarakat sekitar khususnya <i>abdi dalem</i> juru kunci makam? Apa kearifan lokal yang diciptakan oleh para <i>abdi dalem</i> juru kunci Situs Makam Imogiri? Bagaimana peran kearifan lokal terhadap pelestarian Situs Makam Imogiri? Penelitian ini dilakukan untuk menguji sejauh mana peran kearifan lokal terhadap upaya pelestarian warisan budaya yang dilakukan para <i>abdi dalem</i> juru kunci makam untuk melestarikan Situs Makam Imogiri. Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara <i>in depth structured interview</i>. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan interpretif. Interpretasi budaya dengan model hermeneutik digunakan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Penelitian ini menghasilkan pengetahuan bahwa kearifan lokal berupa seni kriya batik, keris, <i>wedang uwuh</i>, cerita rakyat, dan upacara ritual <i>Nawu Enceh</i>, Kirab Budaya <i>Ngarak Siwur</i>, dan <i>Nyudran Kraton</i> telah ikut mendukung upaya pelestarian Situs Makam Imogiri secara aktif. Hal ini penting untuk menjaga keberlangsungan manfaat situs tersebut serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Imogiri; makam raja-raja; manfaat; pelestarian; kearifan lokal</p>
<p>DDC 959.801 Kajian arca Agastya bertubuh ramping koleksi Museum Mpu Purwa Kota Malang</p> <p>Rakai Hino Galeswangi (Tim Ahli Cagar Budaya Kota Malang)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi Mei 2021</i>, vol 41 no.1, 35-54</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengidentifikasi tempat asal arca Agastya bertubuh ramping yang tersimpan di Museum Mpu Purwa Kota Malang. Objek kajian dalam penelitian ini adalah Arca Agastya yang digambarkan berperut ramping, gaya rambut yang sebagian digelung dan sebagian diurai di pundak belakang, dan memegang senjata trisula dari sandaran belakang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan penalaran induktif bersifat deskriptif analitis. Pendekatan yang digunakan adalah analisis ikonografi, ekologi, kontekstual, dan pendekatan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arca Agastya bertubuh ramping dibuat secara lokal, bermutu tinggi, dan dipengaruhi langgam Gupta-India yang muncul di Jawa Tengah pada abad VIII hingga IX. Arca Agastya tersebut juga diketahui berasal dari reruntuhan Candi Karangbesuki di Desa Karangbesuki, sebagai arca mandala candi Hindu yang ditempatkan di relung luar dinding sisi selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk penelitian lanjutan lainnya.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Arca; Agastya; Museum Mpu Purwa; ikonografi</p>	<p>DDC 959.802 Toponimi desa-desa di Nusa Ambon: Kajian sejarah dan arkeologi</p> <p>Daya Negri Wijaya (Universidade do Porto; Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang), Deny Yudo Wahyudi (Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang), Siti Zainatul Umaroh (Center for Strategic and International Studies Indonesia), Ninie Susanti (Departemen Arkeologi, Universitas Indonesia), dan Rendy Aditya Putra Ertrisira (Direktorat Pelindungan Kebudayaan)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi Mei 2021</i>, vol 41 no.1, 89-108</p> <p>Kajian toponimi baik di Kota maupun Nusa (Pulau) Ambon telah banyak dilakukan. Namun, kajian terdahulu belum menggunakan pendekatan arkeologi-sejarah. Pendekatan arkeologi-sejarah akan memudahkan peneliti untuk menyibak persilangan budaya. Pulau Ambon dipilih sebagai lokasi kajian asal-nama desa dan persilangan budaya antara Jazirah Leihitu dan Letimor. Terdapat tiga langkah yang ditempuh untuk mengambil dan menganalisis data dengan pendekatan arkeologi sejarah. Pertama, identifikasi dan tabulasi nama-nama desa yang disebutkan dalam Hikayat Tanah Hitu dan tiga peta kuno. Kedua, identifikasi berbagai peninggalan arkeologis yang terletak di desa-desa tersebut. Terakhir, analisis asal usul nama desa dengan mencari arti kata, mencari lokasi terkini, dan menjabarkan peran kebudayaan sezaman (masa Islam dan kolonial) di masa silam. Terdapat 12 desa dengan 22 peninggalan arkeologis yang ditemukan. Semua desa memiliki tinggalkan budaya yang dapat menjelaskan dinamika masyarakat lokal setempat, namun hanya 10 desa yang dapat ditemukan arti dari nama desanya.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Toponimi; identitas budaya; Leihitu; Letimor; etimologi</p>

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Volume 41 No. 1 - Mei 2021

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini
boleh digandakan tanpa izin dan biaya

DDC 069

Motivasi dan persepsi pengunjung terhadap Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Krikilan

Theresia L. Oktarisa (University of Ferrara), Anindita L. Prihatiningtias (Universitas Kristen Satya Wacana), Titi S. Prabawa (Universitas Kristen Satya Wacana), dan Linda Susilowati (University of Sydney)

J. Berkala Arkeologi Mei 2021, vol 41 no.1, 109-128

Indonesia memiliki berbagai destinasi wisata yang termasuk dalam kategori Heritage Tourism, salah satunya adalah Situs Manusia Purba Sangiran. Pengelola Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Krikilan dan empat museum lainnya harus mulai memperhatikan unsur-unsur penting dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi pariwisata. Unsur-unsur penting meliputi atribut destinasi wisata yang dikaitkan dengan motivasi dan persepsi wisatawan mengenai seberapa besar kemampuan sebuah destinasi wisata memenuhi kebutuhan serta kepuasan wisatawan. Kepuasan wisatawan kemudian dijadikan sebagai salah satu indikator untuk menilai apakah sebuah destinasi wisata dapat dikategorikan sebagai destinasi unggulan. Artikel ini menyajikan hasil penelitian mengenai motivasi dan persepsi pengunjung atau wisatawan Museum Manusia Purba Klaster Krikilan yang dilakukan pada 533 partisipan menggunakan angket. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan, pengelolaan, dan pengembangan museum sebagai destinasi wisata unggulan.

(Penulis)

Kata kunci: Motivasi; persepsi; Museum Sangiran; destinasi wisata

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Volume 41 No. 1 - Mei 2021

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

The mentioned keywords are open terms. This abstract page
can be copied without any permit or cost.

<p>DDC 570 The fungus <i>Paecilomyces</i> from Leang Pettae in Maros karst area and the suggestions for rock art preservation</p> <p>R. Cecep Eka Permana (Department of Archaeology, Universitas Indonesia), Mohammad Habibi (Kongju National University; Agency for Borobudur Conservation), and Edy Gunawan (Regional Office for Cultural Properties Preservation in East Kalimantan Province)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi May 2021</i>, vol 41 no.1, 1-14</p> <p>This paper examines the microorganisms that cause damage to rock arts in Leang Pettae, Maros Karst Area, South Sulawesi. These microorganisms thrive in humid and wet cave conditions. The form of this damage is indicated by a layer of white sediment on the cave walls and rock arts. This research identified the microorganisms that cause the damage to prevent and preserve the cave and rock arts. Microorganism samples were taken from the area around the hand stencils and figurative paintings of babirusa (<i>Babirusa</i>) that were damaged. The samples were cultured on PDA (Potatoes Dextrose Agar) medium at the Biology Laboratory of the Borobudur Conservation Office. The analysis succeeded in identifying samples of fungi from the genus <i>Paecilomyces</i>. This type of fungus produces protease enzymes and can affect the organic elements of the rock arts which harm many rock arts. Based on the characteristics of the fungus, to preserve the rock arts in Leang Pettae, it is suggested to control temperature and humidity, prevent air pollution, and limit human activities inside the cave.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Fungus <i>Paecilomyces</i>; Leang Pettae; Rock arts; Preservation</p>	<p>DDC 959.801 Islamic tradition in <i>Ulu</i> inscription and manuscript at Pasemah, South Sumatra, Indonesia</p> <p>Wahyu Rizky Andhifani (Regional Agency for Archaeological Research in South Sumatera Province) and Nor Huda Ali (Faculty of Adab and Humanities, UIN Raden Fatah Palembang)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi May 2021</i>, vol 41 no.1, 55-68</p> <p><i>Ulu</i> is a script develops in the southern part of Sumatra. The origin of the word <i>ulu</i> means upstream of a river or a highland. <i>Ulu</i> script are no longer used in present era. Nevertheless, this paper examines the Islamic tradition in Pasemah area based on the contents of <i>Ulu</i> manuscripts and inscription. The research objective is to discover the Islamic tradition in the contents, while the research purpose is to identify the influence of Islamic tradition of the content. The research method includes data processing (source study, interview, and literature study), description of scale, origin, owner, state or condition, language, variation of characters, transliteration, translation, interpretation, synthesis and data presentation. The result shows that the contents of <i>Ulu</i> manuscripts and inscription has intensely influenced by Islamic tradition. The influence of Islam in <i>Ulu</i> manuscripts or inscription can also comprehend from public opinion about it, categorized as profane, semi-sacred, and sacred.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: <i>Ulu</i> script; inscriptions; manuscripts; Islamic tradition</p>
<p>DDC 930.12 Technology and raw material sources of pottery from Mulyosari Site based on petrographic analysis</p> <p>Putri Novita Taniardi (Regional Agency for Archaeological Research in D.I. Yogyakarta Province), Anggara Nandiwardhana (Association of Indonesian Archaeologists), Maulana Ainul Yaqin (Alumni of Universitas Gadjah Mada), and Citra Iqiyah Darojah (Association of Indonesian Archaeologists)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi May 2021</i>, vol 41 no.1, 15-34</p> <p>Since the research in 2018 until 2019, pottery sherds are the most dominant artifact from Mulyosari megalithic site amongst other. Hence, analysis conducted towards pottery directly associated with the megaliths are important. Petrographic analysis that was applied in this research is aiming to understand the technology and the material source of pottery at Mulyosari Site. It is necessary to know whether the pottery is locally made or imported from another region. Petrographic analyses were carried out to several excavated pottery samples. All the samples were not randomly chosen; instead they were based on specific character of pottery sherds. The result of analysis shows that the source of pottery material located within geological formation of researched area comprises Sukamade, Merubetiri, Batu Ampar, and Merubetiri limestone. The result of analysis also shows advanced pottery making technology using spinning wheel and open firing at 400 Celsius degrees.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Pottery; Mulyosari Site; petrography; material source; technology</p>	<p>DDC 959.801 The role of local wisdom on the preservation of the Imogiri Royal Cemetery Site</p> <p>Mimi Savitri (Department of Archaeology, Universitas Gadjah Mada)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi May 2021</i>, vol 41 no.1, 69-88</p> <p>The Imogiri Royal Cemetery Site has provided benefits to the surrounding community, especially abdi dalem as the caretakers of the site for a long time. The local community has created local wisdom in order to survive and continue to enjoy the benefits provided by the site. The question arises are: What is the benefit of the Imogiri Royal Cemetery Site for the surrounding community especially abdi dalem? What kind of local wisdom is created by the abdi dalem at the Imogiri Royal Cemetery Site? What is the role of local wisdom in the preservation of the Imogiri Royal Cemetery Site? This research was conducted to examine the role of local wisdom to preserve the Imogiri Royal Cemetery Site. The data collected using in depth-structure interviews. The analysis was carried out using an interpretive method with hermeneutic model of cultural interpretation. This research generates knowledge that local wisdom has contributed to the preservation of the Imogiri Cemetery Site. This is important to maintain the sustainability of the site's benefits and to improve people's welfare.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Imogiri; royal cemetery; benefit; preservation; local wisdom</p>
<p>DDC 959.801 The study of slender Agastya statue in the Mpu Purwa Museum collection, Malang City</p> <p>Rakai Hino Galeswangi (Cultural Conservation Expert Team of Malang City)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi May 2021</i>, vol 41 no.1, 35-54</p> <p>This study aims to examine and identify the place of origin of the slender Agastya statue (arca) stored in the Mpu Purwa Museum Malang. The object of study is the Agastya depicted with a slender stomach, partially curled and partially loose on the back hair-style, and holding the trident weapon from its backrest. The research method is qualitative descriptive, inductive reasoning with the sense of analytical description. This research uses analysis of iconography, ecology, contextual, and historical approach. The result shows that the slender Agastya is locally made with high quality and influenced by the Gupta-Indian style, which appeared in the VIII to IX centuries in Central Java. The origin of Agastya statue also known as part of the Karangbesuki temple ruins in Desa Karangbesuki. The Agastya acts as a Hindu temple mandala statue placed in a niche of the south side wall. These result is expected to be useful for further researches.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Statue; Agastya; Mpu Purwa Museum; iconography</p>	<p>DDC 959.802 The toponymy of the villages in Ambon Island: A historical and archaeological study</p> <p>Daya Negri Wijaya (Universidade do Porto; Department of History, Universitas Negeri Malang), Deny Yudo Wahyudi (Department of History, Universitas Negeri Malang), Siti Zainatul Umaroh (Center for Strategic and International Studies Indonesia), Ninie Susanti (Department of Archaeology, Universitas Indonesia), and Rendy Aditya Putra Ertrisia (Directorate of Cultural Protection)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi May 2021</i>, vol 41 no.1, 89-108</p> <p>Previously, several toponymy studies has already been conducted both in the Nusa (Island) Ambon as well as in the Town of Ambon. However, previous studies have not used the historical-archaeological approach. The use of this approach could ease the researchers to reveal the cross-cultural meeting in a specific locus. Taking the Island of Ambon as a locus, the researchers aim to find the origin of village names and the cultural intersection in Leihitu and Letimor Peninsula. There were three steps conducted to collect and analyse data using historical-archaeological approach. Firstly, the researchers identified and took a tabulation of the village names, mentioned by the Hikayat Tanah Hitu (The Epic of Hitu Land) and three ancient maps. Secondly, the researchers identified various archaeological remains located in the scattered villages. Finally, the researchers analysed the origin of village names by searching the word-meaning, finding the present location, and describing the role of the contemporary cultures (Islamic and Colonial period) in the past. The researchers found 12 villages with 22 archaeological remains. All related communities have the archaeological remains which could explain the local dynamics, but there are merely ten villages which could be identified its village names meanings.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Toponymy; cultural identity; Leihitu; Letimor; etymology</p>

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Volume 41 No. 1 - Mei 2021

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

The mentioned keywords are open terms. This abstract page
can be copied without any permit or cost.

DDC 069

Visitors' motivation and perception on Sangiran Early Man Museum, Krikilan Cluster

Theresia L. Oktarisa (University of Ferrara), Anindita L. Prihatiningtias (Universitas Kristen Satya Wacana), Titi S. Prabawa (Universitas Kristen Satya Wacana), and Linda Susilowati (University of Sydney)

J. Berkala Arkeologi May 2021, vol 41 no.1, 109-128

One of Indonesia's tourist destinations which included in the Heritage Tourism category is Sangiran Early Man Site. As a tourist destination, The Sangiran Ancient Man Museum, Krikilan Cluster and four other museums, needs a concern to some important elements in the development and management of tourism destination. It comprises tourism destination attributes linked to the motivation and perceptions of tourist necessities compliance and tourist satisfaction of the destination. Tourist satisfaction became one of indicators whether the tourism destination can be considered as priority tourism destination. This article provides information on visitors' motivations and perceptions of the Early Man Site Museum, Krikilan Cluster based on quantitative research conducted on 533 participants. The descriptive results are expected to give contribution towards museum's maintenance, management, and development to be a priority tourism destination.

(Author)

Keywords: Motivation; perception; Sangiran Museum; tourism destination